

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS II SDN 004 TEMBILAHAN KOTA KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Yusmawita
yusmawita67@yahoo.co.id
SDN 004 Tembilaan Kota

ABSTRACT

This research is based on the low reading ability of second grade students of SDN 004 Tembilaan Kota, for that researcher apply STAD type cooperative model to improve students' reading ability. This research is a classroom action research conducted at SDN 004 Tembilaan Kota, the subject of this research is the second grade students of SDN 004 Tembilaan Kota with the number of students 30 students. Based on the results of research, obtained data that students' reading ability has improved after applied STAD type cooperative learning model. In the first cycle the number of students who reach the minimum mastery is 19 students (73.33%) and in the second cycle has increased to 24 students (86.66%). Based on this acquisition, it can be concluded that the application of STAD type cooperative learning model can improve the reading ability of second grade students SDN 004 Tembilaan Kota Kecamatan Tembilaan.

Keywords: cooperative type STAD, reading ability

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II SDN 004 Tembilaan Kota, untuk itu peneliti menerapkan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN 004 Tembilaan Kota, subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 004 Tembilaan Kota dengan jumlah siswa 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan minimal adalah 19 siswa (73,33%) dan pada siklus II mengalami peningkatan hingga 24 siswa (86,66%). Berdasarkan perolehan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN 004 Tembilaan Kota Kecamatan Tembilaan.

Kata Kunci: kooperatif tipe STAD, kemampuan membaca

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia telah berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang pokok di Indonesia. Berkenaan dengan hal ini perlu di upayakan agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih mudah diterima oleh siswa sehingga mencapai hasil yang optimal. Begitu pula dalam pembelajaran tentang membaca perlu diupayakan perbaikan pembelajaran agar penguasaan dan pemahaman siswa dalam membaca meningkat dan hasilnya pun dapat lebih baik.

Bahasa Indonesia merupakan ilmu yang universal yang bisa mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia dan merupakan alat komunikasi di Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, berkomunikasi, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan

hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 004 Tembilahan Kota, masih kurang dalam memperdayakan siswa membaca. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia dari 30 siswa hanya 66,66% dari 30 orang siswa yang mencapai kriteria minimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas II SDN 004 Tembilahan Kota? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas II SDN 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

KAJIAN TEORETIS

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam menimba ilmu pengetahuan. Dengan membaca, manusia dapat mengetahui berbagai sumber ilmu pengetahuan lewat media tulis. Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. (Nurhadi, 2008). Kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan (Rahim, 2008).

Sumadoyo (2011) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung didalam bahasa tulis. Pendapat di atas didukung Tarigan (1998) yang menjelaskan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah

proses pengasosiasian huruf, penerjemahan dan pemahaman makna isi bacaan. Selanjutnya Hodgson dalam Tarigan (1998) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku dari yang belum tahu menjadi tahu. Belajar merupakan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman (Djamarah, 2002). Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Sudjana, 2004). Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.

Hasil belajar adalah: Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Namun demikian, model pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Menurut Murni (2007) ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya peserta dalam setiap anggota kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin, dimana pembelajaran tersebut mengacu pada belajar kelompok peserta didik. Dalam satu kelas peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, setiap kelompok haruslah heterogen. Jumlah peserta didik bekerja dalam kelompok harus dibatasi, agar kelompok yang terbentuk menjadi efektif, karena ukuran kelompok akan berpengaruh pada kemampuan kelompoknya.

Wardani, (2006) mengemukakan bahwa secara garis besar tahap-tahap

pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: (a) tahap penyajian materi; (b) tahap kerja kelompok; (c) tahap tes individual; dan (d) tahap perhitungan skor perkembangan individu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah 30 siswa yang terdiri atas 20 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dua siklus dengan empat tahapan, yaitu: (1) rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru dan siswa dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah sesuai dengan apa yang direncanakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa.

1. Analisis Data Hasil Belajar

Berdasarkan hasil ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa 30 orang yang mencapai KKM indikator dapat dinyatakan dengan tabel berikut:

Tabel 1. Data Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Persentase
1.	Menentukan gagasan utama	18	66,66%
2.	Menentukan Gagasan penjelas	18	66,66%
3	Menentukan kesimpulan	24	80,00%
4	Menentukan amanat bacaan	18	66,66%
Rata-Rata		19	73,33%

Berdasarkan tabel I di atas ketercapaian indikator ulangan harian pertama pada indikator 1 dari jumlah siswa 15 orang, terdapat 10 siswa atau 66,66% yang sudah mencapai KKM. Untuk indikator 2, 10 orang siswa atau 66,66% yang mencapai KKM. Indikator 3 dari jumlah siswa 30 orang, terdapat 24 siswa atau 80,00% yang sudah mencapai KKM. Indikator 4 dari jumlah siswa 30 orang, terdapat 18 siswa atau 66,66% yang sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan utama, gagasan penjelas, kesimpulan, dan amanat teks drama. Skor rata-rata pada ulangan harian

pertama adalah 70,00%. Siswa yang tidak mencapai KKM pada indikator I sebanyak 9 orang atau 33,34%, penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan gagasan utama, indikator 2 sebanyak 9 orang atau 33,34%, penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan gagasan penjelas, indikator 3 sebanyak 6 orang atau 20,00%, penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan kesimpulan bacaan teks drama. Indikator 4 sebanyak 9 orang atau 33,34%, penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan amanat bacaan tentang teks drama. Sedangkan hasil ulangan harian kedua dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Persentase
1.	Menentukan gagasan utama	24	86,66%
2.	Menentukan Gagasan penjelas	24	86,66%
3	Menentukan kesimpulan	24	86,66%
4	Menentukan amanat bacaan	24	86,66%
Rata-Rata		24	86,66%

Berdasarkan tabel di atas ketercapaian indikator ulangan harian kedua pada indikator 1 dari jumlah siswa 30 orang, terdapat 24 siswa atau 86,66% yang sudah mencapai KKM. Untuk indikator 2, 24 siswa atau 86,66% yang mencapai KKM. Indikator 3 dari jumlah siswa 30 orang, terdapat 24 siswa atau 86,66% yang sudah mencapai KKM. Indikator 4 dari jumlah siswa 30 orang, terdapat 24 siswa atau 86,66% yang sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan utama, gagasan penjelas, kesimpulan, dan amanat teks Bacaan. Siswa yang tidak mencapai KKM pada indikator I sebanyak 4 orang atau 13,34%, penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan gagasan utama, indikator 2 sebanyak 4 orang atau 13,34%, penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan gagasan penjelas, indikator 3 sebanyak 4 orang atau 13,34%,

penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan kesimpulan bacaan teks drama. Indikator 4 sebanyak 4 orang atau 13,34%, penyebabnya karena siswa tidak dapat menentukan amanat bacaan tentang teks drama.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan di atas menunjukkan kemampuan membaca siswa meningkat dari siklus I dan siklus II. Terjadinya peningkatan nilai yang diperoleh siswa didukung meningkatnya aktivitas guru pengajaran dan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dari pembelajaran sebelumnya, metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan proses dan hasil

belajar bahasa Indonesia siswa. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa dapat saling berinteraksi dengan temannya secara lebih baik, bekerjasama dalam kelompok, berdiskusi dan saling tukar pikiran dalam memahami materi pelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin dalam Baheram (2007) mengemukakan dua alasan penggunaan model pembelajaran kooperatif yaitu: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan hubungan sosial siswa dalam kelompok, menumbuhkan sikap positif pada orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. (2) pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan yang dimiliki. Dari alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini masih memiliki kekurangan.

Kelemahan dan kekurangan berikutnya adalah kegiatan berdiskusi, tidak semua siswa dalam kelompok melakukan diskusi. Guru selalu mengarahkan mereka untuk berdiskusi pada tiap pertemuannya, sehingga jumlah siswa yang berdiskusipun meningkat setiap pertemuan. Begitu juga halnya dalam jumlah siswa yang diam atau pasif. Pada pertemuan pertama, masih banyak siswa yang pasif menunggu jawaban dari anggota kelompok atau temannya. Namun jumlah siswa yang pasif terus berkurang disetiap pertemuan karena guru tidak pernah lupa mengarahkan mereka selama pertemuan berlangsung. Kelemahan lainnya adalah dalam menjawab soal berdasarkan dalam RPP. Pada beberapa pertemuan awal siswa benar-benar tidak mengerti dan kebingungan. Hasil observasi aktivitas guru terlihat masih belum dilaksanakan secara maksimal, seperti: memberikan motivasi kepada kelompok

agar lebih aktif lagi, saling bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya, belum intensifnya guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, dalam mengarahkan pendapat dan pertanyaan siswa kurang jelas atau mengambang, menyediakan buku sumber belajar atau meminjamkan buku ajar pada siswa dan memberikan hadiah pada kelompok yang berhasil.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas II SDN 004 Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa dari 73,33%, dan menjadi 86,66% pada evaluasi siklus II sebagai penyempurnaan siklus I.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, rekomendasi yang diberikan oleh peneliti adalah:

- Guru-guru dilingkungan SDN 004 Tembilahan kota Kecamatan Tembilahan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini untuk meningkatkan kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar.
- Pembaca dan praktisi pendidikan dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang model pembelajaran kooperatif tipe *student team – achievement divisions* (STAD) agar menghasilkan pembelajaran yang lebih aktual dan inovatif.
- Kepada pemegang kebijakan agar dapat memfasilitasi kelengkapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini agar dapat digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 2007. Syaiful Bahri. Zain.
Aswan. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung. Sinar Baru Algesindo
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensido Offset
- Sumadoyo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Tarigan, H.G. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung. Angkasa
- Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka